

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini memuat daftar referensi dari buku, jurnal, dan penelitian lain yang relevan dengan penelitian tentang *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan harga saham.

2.1.1 Laporan Keuangan

Pembahasan laporan keuangan dalam kajian pustaka ini meliputi pengertian laporan keuangan, tujuan laporan keuangan, dan analisis laporan keuangan.

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan laporan yang berisi informasi keuangan sebuah organisasi. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan hasil proses akuntansi yang dimaksudkan sebagai sarana mengkomunikasikan informasi keuangan terutama kepada pihak eksternal.

Definisi laporan keuangan menurut Fahmi (2015:2), adalah :

“Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.”

Farid dan Siswanto dalam Fahmi (2015:2) mengatakan bahwa :

“Laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna yang membuat keputusan ekonomi.”

Laporan keuangan menurut Lili M. Sadeli (2011:18) adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu. Posisi keuangan memberikan gambaran tentang bagaimana susunan kekayaan yang dimiliki perusahaan dan sumber-sumber kekayaan itu didapat. Perubahan posisi keuangan menunjukkan kemajuan perusahaan, memberikan gambaran tentang apakah perusahaan memperoleh laba dalam melaksanakan kegiatannya, dan apakah perusahaan mengalami perkembangan yang menunjukkan manajemen telah mengelola perusahaan dengan berhasil.

Berdasarkan pengertian laporan keuangan yang telah dikemukakan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang mempunyai fungsi sebagai media informasi dan komunikasi antara pihak *intern* (perusahaan) dengan pihak *ekstern* (pihak lain) yang mempunyai kepentingan dengan data atau laporan dari hasil kegiatan perusahaan yang disajikan.

2.1.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2009:14) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK (2015:3) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam

pengambilan keputusan ekonomik. Laporan keuangan yang dilengkapi dengan keterangan terperinci, biasanya disebut laporan untuk tujuan khusus. Misalnya, laporan untuk Bank dan kantor pajak.

Berdasarkan uraian di atas, maka laporan keuangan merupakan produk akhir dari proses kegiatan akuntansi suatu kesatuan usaha yang bertujuan untuk menyajikan informasi bagi pemakainya. Laporan itu diperlukan oleh pihak yang berkepentingan, antara lain: manajer perusahaan, pemilik perusahaan, bankir, kreditor, investor, pemerintah, dan lembaga lain.

2.1.1.3 Analisis Laporan Keuangan

Pembahasan analisis laporan keuangan meliputi pengertian analisis laporan keuangan, tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan, tahap-tahap analisis laporan keuangan, serta metode dan teknik analisis laporan keuangan.

2.1.1.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Menurut Kasmir (2017:66) analisis laporan keuangan adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan data yang relevan serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (hutang) serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.

Analisa laporan keuangan adalah menganalisis akun-akun yang ada dalam laporan keuangan menjadi suatu informasi dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai arti antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif agar dapat mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

2.1.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Kegiatan analisis laporan keuangan dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang dimiliki dalam satu periode dan dapat juga dilakukan lebih dari satu periode

Analisis laporan keuangan yang dilakukan untuk beberapa periode adalah menganalisis antara pos-pos yang ada dari satu periode laporan ke periode laporan lainnya. Ini dilakukan agar lebih tepat dalam menilai kinerja perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Menurut Kasmir (2017:68), secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang dicapai mereka.

Sofyan Syafri Harahap (2015:195) mengemukakan bahwa secara lengkap kegunaan analisis laporan keuangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).
6. Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek tertentu.
7. Dapat menentukan peringkat perusahaan menurut criteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.

2.1.1.3.3 Tahap-tahap Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017:69) mengemukakan 6 (enam) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode.
2. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat.
3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.
4. Melakukan interpertasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

2.1.1.3.4 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Dalam melakukan analisis laporan keuangan dibutuhkan metode serta teknik analisis. Hal ini dilakukan agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Karena, para pemakai hasil analisis tersebut akan mudah untuk menginterpretasikannya.

Menurut Kasmir (2017:69) secara umum dalam praktiknya, terdapat 2 (dua) macam metode analisis laporan keuangan yang bisa dipakai, yaitu:

1. Metode Analisis Horizontal (dinamis)
Adalah analisa dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.
2. Metode Analisis Vertikal (statis)
Adalah analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode tidak diketahui.

Adapun jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan menurut Kasmir (2017:70), adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan.
2. Analisis trend.
3. Analisis persentase per komponen.
4. Analisis sumber dan penggunaan kas.
5. Analisis sumber dan penggunaan dana.
6. Analisis rasio.
7. Analisis kredit.
8. Analisis laba kotor.
9. Analisis titik pulang pokok atau titik impas (*break event point*).

2.1.2 *Current Ratio (CR)*

2.1.2.1. Pengertian *Current Ratio (CR)*

Current Ratio adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar, maka setiap transaksi yang mengakibatkan perubahan jumlah aktiva lancar atau utang lancar baik masing-masing atau kedua-duanya, akan dapat mengakibatkan perubahan *current ratio*, yang ini berarti akan mengakibatkan perubahan tingkat likuiditas (Bambang Riyanto, 2013:28)

Menurut Kasmir (2017: 134), *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa semakin baik perusahaan dalam mengelola aktiva lancar yang dimiliki sehingga dapat memenuhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semakin meningkatnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar, ada kemungkinan harga saham mengalami peningkatan.

Yemima (2012) menjelaskan, *Current Ratio* yang besar mencerminkan semakin tinggi likuiditas perusahaan karena perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar yang besar sehingga mampu untuk memenuhi semua kewajiban finansialnya. *Current Ratio* merupakan rasio yang sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam hal melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendanya, dimana dapat diketahui hingga seberapa jauh sebenarnya jumlah aktiva lancar perusahaan dapat menjamin utang lancarnya (Ismail, 2016). Semakin tinggi *Current Ratio* berarti memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor

jangka pendek yang berarti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya.

2.1.2.2 Indikator *Current Ratio* (CR)

Current Ratio mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (Hanafi & Halim, 2014:37). *Current Ratio* memberikan informasi tentang kemampuan dari aktiva lancar untuk menutup hutang lancar. Berikut ini rumus *Current Ratio* adalah :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang}}$$

Adapun perhitungan *Current Ratio* menurut Kasmir (2017: 135) sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Selanjutnya perhitungan menurut Hery (2015:530) sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* untuk membandingkan aset lancar dengan hutang lancar. Aset lancar adalah aset yang dapat dikonversikan menjadi uang tunai sedangkan hutang lancar adalah hutang perusahaan yang harus dibayar tunai dalam waktu satu tahun.

2.1.3 Debt to Equity Ratio (DER)

2.1.3.1. Pengertian Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio *leverage* (solvabilitas) yang mengukur perbandingan antara modal eksternal dengan modal sendiri. Menurut Kasmir (2017:157) “Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas”.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal (Hery, 2015:198). Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Sawir 2015:13).

Debt to Equity Ratio digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan (Rani Ramdhani, 2013). *Debt to Equity Ratio* ini menggambarkan sumber pendanaan perusahaan dengan pertimbangan bahwa semakin besar total hutang maka akan mempertinggi risiko perusahaan untuk menghadapi kebangkrutan. Sehingga hal tersebut akan menjadi respon negatif bagi para investor. Menurut Nugrahani (2012), "Investor cenderung lebih tertarik pada level DER tertentu kurang dari

satu atau 100 persen, karena jika lebih dari satu mengindikasikan risiko perusahaan cenderung lebih tinggi.”

2.1.3.2 Indikator *Debt to Equity Ratio* (DER)

DER dihitung melalui perbandingan antara total hutang dengan total ekuitasnya (Sawir, 2015:13). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Selanjutnya, perhitungan *Debt to Equity Ratio* menurut Kariyoto (2017:41) sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Sedangkan perhitungan *Debt to Equity Ratio* menurut Kuswadi (2008:184) sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Kewajiban Jk. Panjang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Dapat disimpulkan bahwa menghitung *Debt to Equity Ratio* dilakukan untuk membandingkan total hutang terhadap total modal. Total hutang yaitu total hutang perusahaan dalam satu periode akuntansi dan total modal yaitu total dari seluruh modal perusahaan dalam satu periode akuntansi.

2.1.4 Harga Saham

2.1.4.1 Pengertian Harga Saham

Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto 2016:167). Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan. Harga saham mengalami perubahan naik turun dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun.

Harga saham merupakan harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan terhadap profit perusahaan (Christine, 2012). Dalam aktivitas di pasar modal, harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melaksanakan investasi, karena harga saham menunjukkan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan juga sebaliknya. Harga saham di bursa ditentukan oleh kekuatan pasar, yang berarti harga saham tergantung dari kekuatan permintaan dan penawaran. Kondisi permintaan atau penawaran atas saham yang fluktuatif tiap harinya akan membawa pola harga saham yang fluktuatif juga. Pada kondisi dimana permintaan saham lebih besar, maka harga saham akan cenderung naik,

sedangkan pada kondisi dimana penawaran saham lebih banyak maka harga saham akan menurun.

Menurut Hartono Jogiyanto (2016:282) terdapat dua model dan teknik analisis dalam penilaian harga saham, yaitu: “

1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental bertolak dari anggapan dasar bahwa setiap investor adalah makhluk rasional. Keputusan investasi saham dari seorang investor yang rasional didahulukan oleh suatu proses analisis terhadap variabel yang secara fundamental diperkirakan akan mempengaruhi harga atau efek. Alasan dasarnya jelas yaitu nilai saham mewakili nilai perusahaan, tidak hanya itu intrinsik pada suatu saat, tetapi juga kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilainya untuk jangka panjang. Informasi-informasi fundamental dari perusahaan di antaranya adalah:

- Kemampuan manajemen perusahaan
- Prospek perusahaan
- Prospek pemasaran
- Perkembangan teknologi
- Kemampuan menghasilkan keuntungan
- Manfaat terhadap perekonomian nasional
- Kebijakan pemerintah
- Hak-hak yang diterima investor

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal menyatakan bahwa investor adalah makhluk yang irasional. Suatu individu yang bergabung ke dalam suatu masa, bukan hanya sekedar kehilangan rasionalitasnya, tetapi juga sering kali melebur identitas pribadi ke dalam identitas kolektif. Harga saham sebagai komoditas perdagangan dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang merupakan manifestasi dan kondisi psikologis investor”.

2.1.4.2 Indikator Harga Saham

Darmadji dan Fachruddin (dalam Syaidati, 2012:35), harga saham terdiri dari beberapa bagian yang masing-masing mempunyai fungsi sendiri yaitu:

1. *Previous price* menunjukkan harga pada penutupan hari sebelumnya.
2. *Open* atau *opening price* menunjukkan harga saham pertama kali pada saat pembukaan sesi I perdagangan.
3. *Low* atau *lowest price* menunjukkan harga terendah atas suatu saham yang terjadi sepanjang perdagangan pada hari tersebut.
4. *Last price* menunjukkan harga terakhir yang terjadi atas suatu saham.
5. *Change* menunjukkan selisih antara harga pembukaan dengan harga yang terakhir terjadi.
6. *Close* atau *closing price* menunjukkan harga penutupan suatu saham.

Harga saham merupakan harga per lembar saham yang berlaku dipasar modal dan menurut Husnan (2015:67) harga saham di pasar modal terdiri dari tiga kategori yaitu:

- a. Harga Tertinggi (*High Price*).
Harga tertinggi adalah harga paling tinggi yang terjadi pada hari bursa.
- b. Harga Terendah (*Low Price*)
Harga terendah adalah harga paling rendah yang terjadi pada hari bursa.
- c. Harga Penutupan (*Close Price*)
Harga penutupan merupakan harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa.

Menurut Widoatmodjo (2015:54) terdapat beberapa jenis harga saham di bursa efek, diantaranya:

1. Harga Nominal
Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
2. Harga Perdana
Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
3. Harga Pasar
Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4. **Harga Pembukaan**
Harga pembukuan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.
5. **Harga Penutupan** Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.
6. **Harga Tertinggi**
Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.
7. **Harga Terendah**
Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.
8. **Harga Rata-Rata**
Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

Berdasarkan nilai harga saham diatas maka indikator harga saham pada penelitian ini diambil dari nilai harga saham penutup (*close price*).

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Current Ratio merupakan salah satu rasio yang mengukur likuiditas perusahaan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendek, hal itu menunjukkan bahwa perusahaan sangat baik atau sehat dan akan menarik investor untuk berinvestasi, sehingga harga saham akan meningkat (Brigham, 2014: 135). *Current ratio* yang rendah akan menurunkan harga saham

perusahaan tersebut, karena investor akan memilih saham perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi.

Menurut Irham Fahmi (2012:99) menyatakan bahwa ketika perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi maka perusahaan tersebut akan diminati oleh para investor dan akan berimbas pula pada harga saham yang cenderung akan naik karena tingginya permintaan pada saham tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mamduh dan Halim (2009) yang mengemukakan bahwa:

Current ratio yang semakin tinggi maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin sedikit, karena rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar yang menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap.

Penelitian yang dilakukan oleh Tirta TT Muhammad dan Syamsuri Rahim (2015) menunjukkan tingkat yang lebih tinggi likuiditas, posisi perusahaan yang baik di mata kreditor. Karena kemungkinan besar perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat waktu. kondisi perusahaan yang baik tentu akan menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan, sehingga harga saham akan meningkat. Adapun penelitian yang dilakukan Jeany Clarensia et. al.(2011) menemukan *Current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Friani Alrianto Yusak (2012) dengan analisis jalur atau path analysis bahwa secara langsung *current ratio* berpengaruh terhadap harga pasar saham.

2.2.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin tinggi komposisi total hutang dengan sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak kreditor. Meningkatnya beban terhadap kreditor menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar, sehingga mengurangi minat investor dalam menanamkan dananya dalam perusahaan tersebut. Menurunnya minat investor berdampak pada penurunan harga saham, sehingga harga saham akan menurun. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Fakhruddin dan Hadianto (2001:61) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio hutang yang diukur dari perbandingan hutang dan ekuitas (modal sendiri). Semakin tinggi rasio hutang terhadap modal (DER) berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan hutangnya. Sedangkan semakin kecil rasio hutang terhadap modal (DER) semakin baik bagi perusahaan dan akan meningkatkan harga saham.

Menurut Van Horn (2013 : 169), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio*, maka sebagian besar pendanaan perusahaan terdiri dari utang. Banyaknya hutang akan membuat risiko finansial perusahaan akan tinggi. Kondisi ini tidak akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan karena risiko finansial yang tinggi, sehingga akan mempengaruhi menurunnya harga saham perusahaan.

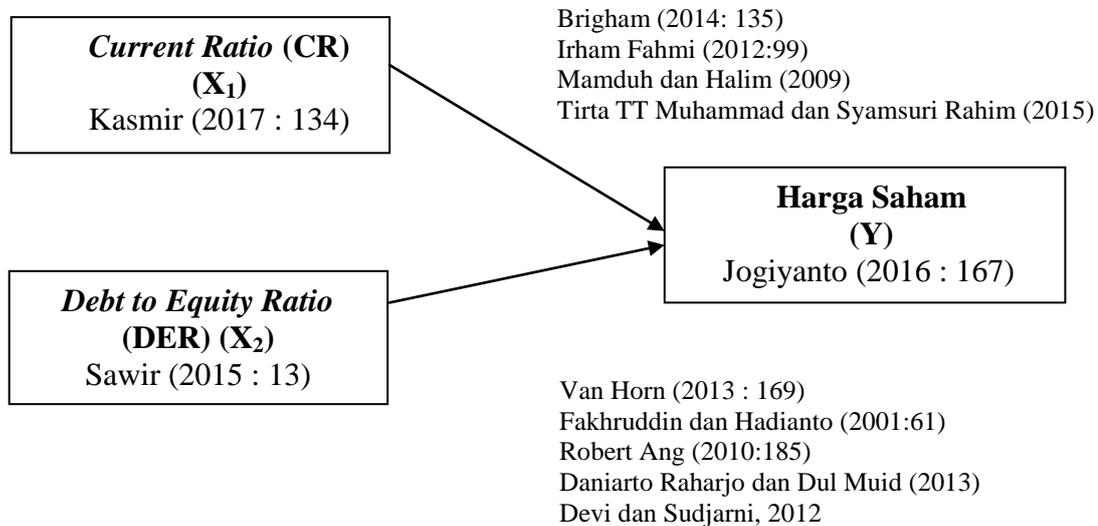
Selanjutnya Robert Ang (2010:185) mengemukakan pengaruh DER sebagai berikut:

Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total utang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar, sehingga mengurangi minat investor dalam menanamkan dananya dalam perusahaan. Menurunnya minat investor berdampak pada penurunan harga saham perusahaan, sehingga total *return* semakin menurun.

Sedangkan menurut Daniarto Raharjo dan Dul Muid (2013), menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER), adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan. Maka dari itu semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* (DER) berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan hutangnya. Sedangkan semakin kecil rasio hutang terhadap modal (DER) semakin baik bagi perusahaan dan akan meningkatkan harga saham.

Semakin tinggi angka DER maka semakin rendah modal perusahaan yang didanai oleh pemegang saham. Semakin rendah angka DER semakin baik karena hal itu menyebabkan beban bunga menurun, sehingga laba meningkat. Laba yang meningkat akan menarik investor untuk menanamkan saham pada emiten sehingga akan menaikkan harga saham. Jika suatu perusahaan menanggung beban utang yang tinggi, yaitu melebihi modal sendiri yang dimiliki, maka harga saham perusahaan akan menurun (Devi dan Sudjarni, 2012). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2012) menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Atika Jauharia Hatta dan Bambang Sugeng Dwiyanto (2012) menilai bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Kerangka pemikirannya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3. Hipotesis

Berdasarkan pemikiran teoritis diatas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

H_1 : *Current Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham

H_2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham